

# HUBUNGAN ANEMIA, PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI JINGAH BANJARMASIN TAHUN 2022

Gusti Ikrima Akmalia<sup>1</sup>, Ahmad Zacky Anwary<sup>2</sup>, Nuning Irnawulan Ishak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari  
Jl. Trans Kalimantan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Email: [ikrimaakmalia@gmail.com](mailto:ikrimaakmalia@gmail.com)

## ABSTRAK

Berdasarkan data BBLR di Puskesmas Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara yaitu pada tahun 2018 jumlahnya 70 kasus, pada tahun 2019 jumlahnya 91 kasus, tahun 2020 ada 82 kasus, sedangkan 2021 data nya berjumlah 64 kasus dan pada tahun 2022 pada bulan januari-maret data kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) jumlahnya 24 kasus. Pada tahun 2021 yang mengalami kejadian Anemia pada ibu hamil ada 152 orang. Tujuan Penelitian mengetahui hubungan Anemia, Pekerjaan dan Pengetahuan dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ibu yang melahirkan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin tahun 2022 sebanyak 834 orang. Besar sampel ini yaitu 90 responden. Instrument penelitian dilakukan dengan lembar pertanyaan yaitu kuesioner. Variabel bebas Anemia, Pekerjaan dan Pengetahuan dan variabel terikat kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Penelitian kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) 75 (83,3%), responden ibu yang mengalami anemia 63 (70,0%), ibu yang bekerja 53 (58,9%), ibu yang berpengetahuan kurang 50 (55,6%), cukup 25 (27,8%), baik 15 (16,7%). Berdasarkan uji statistik ada hubungan Anemia dengan kejadian berat badan lahir rendah dengan  $p\text{-value} = 0,011 < \alpha = 0,05$ . Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian berat badan lahir rendah dengan  $p\text{-value} = 0,016 < \alpha = 0,05$  dan tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian berat badan lahir rendah  $p\text{-value} = 0,702 > \alpha = 0,05$ . Saran perlunya peran serta tenaga kesehatan dengan petugas kesehatan dalam memeberikan pengetahuan tambahan kepada ibu hamil untuk melakukan deteksi dini penyebab terjadinya persalinan dengan BBLR.

Kata Kunci : Kejadian BBLR, Anemia, Pengetahuan

Kepustakaan : 20(2010-2021)

---

## ABSTRACT

*Based on LBW data at the Sungai Jingah Health Center, North Banjarmasin District, in 2018 the number was 70 cases, in 2019 there were 91 cases, in 2020 there were 82 cases, while in 2021 the data was 64 cases and in 2022 in January-March the data on severe events There were 24 cases of low birth weight (LBW). In 2021, 152 people experienced anemia in pregnant women. The purpose of the study was to determine the relationship between anemia, occupation and knowledge with the incidence of low birth weight (LBW) in the Sungai Jingah Community Health Center, Banjarmasin in 2022. This study used a cross sectional approach. The population of this study was mothers who gave birth to babies in the working area of Sungai Jingah Health Center Banjarmasin in 2022 as many as 834 people. This sample size is 90 respondents. The research instrument was carried out with a question sheet, namely a questionnaire. The independent variables are anemia, occupation and knowledge and the dependent variable is the incidence of low birth weight (LBW). Data analysis using Chi Square test. The results of the study on the incidence of low birth weight (LBW) 75 (83.3%), respondents who experienced anemia 63 (70.0%), working mothers 53 (58.9%), mothers with less knowledge 50 (55, 6%), enough 25 (27.8%), good 15 (16.7%). Based on statistical tests there is a relationship between anemia and the incidence of low birth weight with  $p\text{-value} = 0.011 < \alpha = 0.05$ . There is a relationship between knowledge and the incidence of low birth weight with  $p\text{-value} = 0.016 < \alpha = 0.05$  and there is no relationship between work and the incidence of low birth weight  $p\text{-value} = 0.702 > = 0.05$ . Suggestions for the need for the participation of health workers with health workers in providing additional knowledge to pregnant women to carry out early detection of causes of childbirth with LBW.*

*Keywords : LBW incidence, anemia, knowledge*

*Literature : 20(2010-2021)*

## PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan Bayi Berat Lahir Rendah sebagai bayi dengan berat kurang dari 2.500 gram saat lahir, tanpa memandang usia kehamilan (WHO, 2019). BBLR tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia karena efek kesehatan jangka pendek dan jangka panjangnya (WHO, 2018).

Berpacu fokus pada PermenKes pada No. 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024, salah satu sasaran indikator kesehatan yaitu menurunkan angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup menjadi 16 pada tahun 2024. (Kemenkes RI, 2020). WHO berkomitmen untuk menurunkan kejadian BBLR sebesar 30% pada tahun 2025. Sejauh ini, tingkat BBLR global turun 2,9% year-on-year. Hal ini terlihat dari penurunan BBLR dari 20 juta menjadi 14 juta dari tahun 2012 ke tahun 2019. (Ferdiyus, 2019).

Berat badan lahir merupakan indikator penting dan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup neonatal dan bayi, baik dalam hal pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental dan dapat menyebabkan komplikasi bagi ibu dan anak. Kondisi ibu sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi perkembangan janin yang dikandungnya (Kusumawati, 2017). BBLR disebabkan oleh banyak faktor dan seringkali sulit dicegah. Faktor penyebab BBLR antara lain ibu hamil IBD, anemia akibat ibu kurang gizi dan rendahnya kadar Hb dalam darah, ibu preeklampsia, ketuban pecah dini, jarak kelahiran, jarak kelahiran, usia kehamilan, dan usia ibu. , usia ibu (<20 atau >35 tahun dianggap berisiko tinggi), dan tinggi badan ibu (Rahfiluddin, 2017).

Menurut WHO, anemia saat hamil yaitu kondisi dimana kadar hemoglobin ibu hamil kurang dari 11 g/dL. Anemia ibu meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur dan kematian janin. Hasil penelitian Novianti (2018) menemukan adanya

hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR), karena anemia pada masa kehamilan dapat berdampak buruk bagi ibu maupun janin. Pasokan oksigen dan nutrisi dari ibu ke janin. Hasilnya yaitu gangguan kenaikan berat badan janin dan berat badan lahir rendah..

Bayi dengan berat badan lahir rendah berisiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah penyesuaian diri dengan kehidupan di luar kandungan, sehingga membutuhkan dukungan dan peran orang tua dalam pengasuhan. Pengetahuan penelitian Ningsih tentang perawatan BBLR (2016) meliputi pengetahuan tentang pemeliharaan suhu, pencegahan infeksi dan menyusui. Pengetahuan ini mempengaruhi pemahaman ibu tentang pentingnya perawatan BBLR. Penelitian Rahmat dkk (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RS Pelamonia Tk II Makassar tahun 2019. Wabah BBLR di Rumah Sakit Peramonia II Makassar Tahun 2019. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Makanan Tambahan Makanan, bentuk makanan tambahan yang diberikan kepada ibu hamil terdiri dari biskuit yang mengandung protein, asam linoleat dan karbohidrat. Kaya akan 11 vitamin dan 7 mineral (Kemenkes RI, 2019).

Bayi berat lahir rendah (BBLR) dari nilai Prevalensi yang diperkirakan mencapai sebesar 15% dari atas semua kelahiran di seluruh dunia, dengan kisaran 3,3% hingga 38%, dan lebih sering terjadi di negara berkembang atau negara sosial ekonomi rendah. Secara statistik 90% kasus BBLR terjadi di negara berkembang, dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram. , tujuh penelitian multisenter mengungkapkan angka BBLR mulai dari 2,1% hingga 17,2%. (Pantiawati I, 2010).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, bayi berat lahir rendah (BBLR) di Indonesia pada prevalensi mencapai sebesar

6,2 %. (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin jumlah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas se-Kota Banjarmasin pada tahun 2019 sejumlah 4,2 %. Bayi lahir dengan BBLR dengan persentase BBLR tertinggi yaitu di Puskesmas Sungai Jingah. Jumlah kelahiran BBLR tahun 2019 yaitu 91 kasus (Profil Dinas Kesehatan, 2019). Pada tahun 2020 kasus BBLR pada Puskesmas Sungai Jingah yaitu 87 kasus dan pada tahun 2021 Kasus BBLR di Puskesmas Sungai Jingah yaitu 69 kasus.

Dari hasil studi pendahuluan data BBLR di Puskesmas Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara yaitu pada tahun 2018 jumlahnya 70 kasus, pada tahun 2019 jumlahnya 91 kasus, tahun 2020 ada 82 kasus, sedangkan 2021 data nya berjumlah 64 kasus dan pada tahun 2022 pada bulan januari-maret data kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) jumlahnya 24 kasus. Pada tahun 2021 yang mengalami kejadian Anemia pada ibu hamil ada 152 orang. Laporan persalinan pada tahun 2021 sebanyak 834, dari sasaran 958. Bayi baru lahir sebanyak 828 dari sasaran 895.

Hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bervariasinya kejadian BBLR. Oleh karena itu, peneliti hendak mengetahui Hubungan Anemia, Pekerjaan dan Pengetahuan dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah Tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan secara bersamaan dengan mengamati variabel bebas dan terikat secara bersamaan (Notoatmodjo, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan hubungan anemia, pekerjaan, pengetahuan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin tahun 2022. Populasi yaitu seluruh objek penelitian (Notoatmodjo, 2016). Populasi penelitian yaitu ibu yang melahirkan sebanyak 834 bayi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Djinga

Banjarmasin pada tahun 2021. Sampel yaitu sebagian kecil dari populasi yang diteliti atau sebagian kecil dari jumlah sifat yang dimiliki populasi tersebut (Notoatmodjo, 2016). Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besar sampel untuk survei ini yaitu 90 orang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden Ibu dan Bayi

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur, pendidikan Ibu, Jenis Kelamin Bayi dan Umur Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022

Usia Ibu	f	%
17-25	27	30,0
26-34	54	60,0
35-40	9	10,0
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD/MI	1	1,1
SMP/MTS	12	13,1
SMA/MA/SMK/Sederajat	50	55,6
Perguruan Tinggi	27	30,0
<b>Jenis Kelamin Bayi</b>		
Laki-laki	50	55,6
Perempuan	40	44,4
<b>Umur Bayi</b>		
0-3 bulan	44	48,9
4-6 bulan	46	51,1
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat mayoritas umur ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin terbanyak berada pada kisaran umur 26-34 tahun sebesar 54 responden (60,0 %), sedangkan umur ibu paling sedikit yaitu pada kisaran umur 35- 40 tahun sebanyak 9 responden (10,0%). Dan dilihat pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin yang paling banyak yaitu ibu yang pendidikan nya SMA/MA/SMK/Sederajat sebesar 50 responden (55,6%), sedangkan yang paling sedikit yaitu ibu yang pendidikannya SD/MI sebanyak 1 responden (1,1%). Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat jenis kelamin bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin bahwa jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 50 (55,6%), sedangkan jenis

kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 (44,4%). Dan dilihat mayoritas umur bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin, yaitu bayi yang memiliki umur 4-6 bulan sebesar 46 (51,1%), sedangkan bayi yang memiliki umur 0-3 bulan sebanyak 44 (48,9%).

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah , Anemia, Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022**

<b>Kejadian BBLR</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
BBLR (< 2500 gr)	75	83,3
Tidak BBLR ( $\geq$ 2500 gr)	15	16,7
<b>Anemia</b>		
Ya, Hb < 11 gr/dl	63	70,0
Tidak, Hb > 11 gr/dl	27	30,0
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	37	41,1
Tidak Bekerja	53	58,9
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	50	55,6
Cukup	25	27,8
Baik	15	16,7
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2022

## 3. Analisis Bivariat

**Tabel,3 Hubungan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022**

	<b>Kejadian Berat Badan Lahir Rendah</b>				<b>Jumlah</b>		<b>p-value</b>
	<b>Ya, &lt; 2500 gr</b>		<b>Tidak, &gt; 2500 gr</b>		<b>N</b>	<b>%</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>			
<b>Anemia</b>							
Ya, Hb < 11 gr/dl	57	90,5	6	9,5	63	100	0,011
Tidak, Hb > 11 gr/dl	18	66,7	9	33,3	27	100	
<b>Pekerjaan</b>							0,848
Bekerja	30	81,1	7	18,9	37	100	
Tidak bekerja	45	84,9	8	15,1	53	100	
<b>Pengetahuan</b>							0,029
Kurang	44	88,0	6	12,0	50	100	
Cukup	22	88,0	3	12,0	25	100	
Baik	9	60,0	6	40,0	15	100	
Jumlah	75	75,0	15	16,7	90	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022 diketahui bahwa bayi yang mengalami BBLR yaitu sebesar 75 (83,3%), sedangkan yang bayi yang tidak BBLR yaitu sebanyak 15 (16,7%). bahwa anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022 diketahui responden ibu yang mengalami anemia dengan sebesar 63 (70,0%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia sebanyak 27 (30,0%) dapat dilihat pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin responden ibu yang bekerja sebesar 37 (41,1%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 53 (58,9%). Dan menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2021 Sebagian besar berpengetahuan kurang sebesar 50 (55,6%), cukup sebanyak 25 (27,8%), sedangkan baik sebanyak 15 (16,7%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 menunjukkan bahwa dari 90 responden diperoleh total 63 ibu dengan anemia, sebagian besar melahirkan bayi dengan BBLR sebesar 57 (90,5%), ibu anemia yang melahirkan bayi dengan tidak BBLR sebanyak 6 (9,5%). Sedangkan hasil ibu tidak anemia ada 27, sebagian besar melahirkan BBLR sebesar 18 (66,7%), dibanding kan ibu tidak anemia melahirkan bayi tidak BBLR 9 (33,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,011 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa proporsi 90 responden menyatakan ibu yang bekerja sebagian besar mengalami BBLR sebesar 30 responden (81,1%) dibandingkan yang tidak BBLR dengan bekerja sebanyak 7 responden (18,9%), sedangkan yang menyatakan tidak bekerja sebagian ada yang mengalami BBLR sebesar 45 responden (84,9%), dibandingkan yang tidak BBLR dengan tidak bekerja sebanyak 8 responden (15,1%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square Continuity Correction* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,848 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

bahwa proporsi bayi yang mengalami BBLR, lebih besar pengetahuan ibu kurang 44 (88,0%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu cukup 22 (88,0%) dan baik 9 (60,0%). Sedangkan proporsi bayi yang tidak BBLR lebih besar pada pengetahuan baik 6 (40,0%) dibandingkan pengetahuan ibu cukup 3 (12,0%), dan pengetahuan ibu

kurang 6 (12,0%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,029 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022 menunjukkan bahwa dalam Kejadian Berat Badan Lahir Rendah yang mengalami BBLR sebanyak sebesar 75 (83,3%), sedangkan yang bayi yang tidak BBLR yaitu sebanyak 15 (16,7%).

Bayi berat lahir rendah (BBLR) diperkirakan pada Prevalensi yang mencapai sebesar 15% dari seluruh kelahiran di seluruh dunia, dengan kisaran 3,3% hingga 38%, dan lebih sering terjadi di negara berkembang atau negara sosial ekonomi rendah. Secara statistik, 90% kasus BBLR terjadi di negara berkembang, dimana angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir lebih dari 2500 gram. penelitian mengungkapkan angka BBLR berkisar antara 2,1% sampai 17,2% (Pantiawati I, 2010). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Palembang (Budiarti, et al. 2020), dimana 61 dari 96 responden (63,5%) yaitu

pada kategori BBLR dan 35 (36.%) pada kategori non BBLR. BBLR yaitu bayi yang lahir dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram (sampai dengan 2.499 gram). Bayi berat lahir rendah mungkin prematur (beberapa bulan) atau cukup bulan (prematum). Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat rentan terhadap hipotermia dan infeksi (Hendayani, 2019). Bayi berat lahir rendah yaitu bila berat bayi kurang dari 2500 gram (Haryani et al., 2020).Anemia

Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022 yaitu sebesar 63 (70,0%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia sebanyak 27 (30,0%).

Anemia sering kali disebabkan kurangnya asupan zat besi pada makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pada ibu hamil, anemia akan meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, keguguran, lahir sebelum waktunya, risiko pendarahan sebelum dan atau pada saat persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya. Bayi dalam kandungan dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta setelah lahir kemungkinan tidak dapat mencapai tinggi optimal dan anak menjadi kurang cerdas (Astuti Sri , 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Budiarti, et al 2020) mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan

Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang yang menunjukkan bahwa dari 96 responden ada 63 (65,6%) pada kategori anemia dan 33 (34,4 %) pada kategori tidak anemia.

b. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin responden ibu yang bekerja sebesar 37 (41,1%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 53 (58,9%).

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Rani Permatahati, 2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 2018. Dari 50 responden, 16 (63,2 %) termasuk dalam kategori bekerja dan 34 (68%) termasuk dalam kategori tidak bekerja.

Ibu yang tidak bekerja memiliki akses yang mudah ke layanan kesehatan untuk tes kehamilan dengan kualitas yang sama dengan ibu yang bekerja. Baik ibu yang tidak bekerja maupun yang bekerja dapat memperoleh informasi lengkap tentang kehamilan dan persalinan karena terdapat tenaga kesehatan yang dekat dan kualitas tenaga kesehatan yang sama. Ibu hamil, baik bekerja maupun tidak, memiliki kesempatan yang sama untuk menerima jaminan persalinan melalui Jamkesmas atau mengikuti program BPJS hari ini. Menyamakan peluang konsepsi dan persalinan antara ibu bekerja dan tidak bekerja dapat

menurunkan risiko berat badan lahir rendah pada ibu tidak bekerja (Windari, 2014).

b. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu tentang kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) sebagian besar berpengetahuan kurang sebesar 50 (55,6%), cukup sebanyak 25 (27,8%), sedangkan baik sebanyak 15 (16,7%).

Pengetahuan ibu pada penelitian ini sebagian besar yaitu kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu yang mayoritas yaitu SMA/MA/SMK/Sederajat. Selain hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya memanfaatkan media informasi dan informasi juga bisa didapatkan dari tenaga kesehatan.

Pengetahuan yaitu hasil mengetahui tentang suatu objek melalui panca indera: pendengaran, penciuman, penglihatan, penciuman dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dengan melihat dan mendengar, sehingga memudahkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, terutama pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab BBLR. (Notoadmojo, 2018).

Penelitian ini selaras dengan temuan yang menggambarkan keadaan pengetahuan ibu tentang bayi berat lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Teps II Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta (Rani Permatahati, 2018) 11 responden (24,4%). ibu jauh dibawah 15 responden

(33,3%) dan 19 responden (42,2%).

## 2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 menunjukkan bahwa dari 90 responden diperoleh total 63 ibu dengan anemia, sebagian besar melahirkan bayi dengan BBLR sebesar 57 (90,5%), ibu anemia yang melahirkan bayi dengan tidak BBLR sebanyak 6 (9,5%). Sedangkan hasil ibu tidak anemia ada 27, sebagian besar melahirkan BBLR sebesar 18 (66,7%), dibanding kan ibu tidak anemia melahirkan bayi tidak BBLR 9 (33,3%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,011 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jingah Banjarmasin.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Budiarti, et al 2020) mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang yang menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,015 < \alpha (0,05)$  yang artinya ada Hubungan antara Anemia dengan kejadian BBLR di RS Muhammadiyah Palembang tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novianti dan Aisyah, 2018) mengenai Hubungan Anemia Pada Ibu hamil dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang menunjukkan bahwa  $p\text{-value} 0,026 < \alpha (0,05)$  yang artinya bahwa anemia ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR.

Kadar Hemoglobin ibu hamil didapat dari asupan nutrisi. Kadar hemoglobin ibu hamil yang normal terletak pada besaran 11 g/dL, sehingga kadar hemoglobin yang kurang dari 11 g/dL menjadi risiko bayi lahir dengan berat yang rendah, kelahiran prematur, usia kehamilan yang kecil, lahir mati, dan kematian perinatal sehingga perlu dilakukan pemeriksaan secara rutin. Faktor risiko anemia dapat disebabkan oleh penyakit kronis, gizi, status ekonomi, serta pendidikan yang rendah (Young *et al.*, 2019).

b. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jinhah Banjarmasin Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi 90 responden menyatakan ibu yang bekerja sebagian besar mengalami BBLR sebesar 30 responden (81,1%) dibandingkan yang tidak BBLR dengan bekerja sebanyak 7 responden (18,9%), sedangkan yang menyatakan tidak bekerja sebagian ada yang mengalami BBLR sebesar 45 responden (84,9%), dibandingkan yang tidak BBLR dengan tidak bekerja sebanyak 8 responden (15,1%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square Continuity Correction* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,848 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jinhah Banjarmasin.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 2018 (Rani Permatahati, 2018), dengan  $p\text{-value} = 0,938 > \alpha (0,05)$ . Hal ini berarti tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian BBLR.

Penelitian ini konsisten dengan temuan hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian BBLR di Kabupaten Kuningan (Rahim dan Muharry 2018), menunjukkan  $p\text{-value} = 1.000 > \alpha(0.05)$ . Ibu dan BBLR.

Bekerja yaitu kegiatan sehari-hari. Pekerjaan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Pekerjaan mempersempit kesenjangan antara informasi tentang kesehatan dan praktik yang memotivasi orang untuk menerima informasi dan melakukan sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

c. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jinhah Banjarmasin Tahun 2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi bayi yang mengalami BBLR, lebih besar pengetahuan ibu kurang 44 (88,0%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu cukup 22 (88,0%) dan baik 9 (60,0%). Sedangkan proporsi bayi yang tidak BBLR lebih besar pada pengetahuan baik 6 (40,0%) dibandingkan pengetahuan ibu cukup 3 (12,0%), dan pengetahuan ibu kurang 6 (12,0%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,029 < \alpha (0,05)$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jinhah Banjarmasin.

Penelitian ini konsisten dengan temuan tentang hubungan pengetahuan ibu dalam merawat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan penambahan berat badan bayi (Ningsih, 2016), dengan  $p\text{-value} = 0,00 > \alpha(0,05)$ . BBLR merupakan hubungan antara



pengetahuan ibu terhadap bayi. Pengetahuan yaitu ranah tindakan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin berkelanjutan tindakannya. Dengan kata lain, ibu yang mengetahui jumlah anak idealnya bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya (Winkjosastro, 2017).

## PENUTUP

1. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah pada bayi yang mengalami BBLR yaitu sebesar 75 (83,3%) dan tidak mengalami BBLR yaitu sebanyak 15 (16,7%) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022.
2. Ibu yang mengalami anemia sebesar 63 (70,0%) responden dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 27 (30,0%) responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022.
3. Pada ibu yang bekerja sebesar 53 (58,9%) responden dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 (41,1%) responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022.
4. Tingkat Pengetahuan Ibu yang berpengetahuan kurang sebesar 50 (55,6%) responden, cukup sebanyak 25 (27,8%) responden dan baik sebanyak 15 (16,7%) responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022.
5. Ada hubungan Anemia dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022. Dengan *p-value* (0,011).
6. Tidak ada hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin Tahun 2022. Dengan *p-value* (0,702).
7. Ada hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah

Banjarmasin Tahun 2022. Dengan *p-value* (0,016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, I, R.D. (2020). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 15-202.
- Dinkes Kota Banjarmasin. (2019). *Profil Kesehatan Kota Tahun 2019*: [https://dinkes.banjarmasinkota.go.id/p/blog-page\\_13.html?m=1](https://dinkes.banjarmasinkota.go.id/p/blog-page_13.html?m=1)
- Ferdiyus. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di RSUD Wonsari, Gunung Kidul Tahun 2018*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta., Vol. 5, PP. 406-413.
- Fikawati Sandra, A. S. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT.Rajagrafindo.
- FKM.Uniska. (2021). *Panduan Skripsi.uniska MAB*. Banjarmasin.
- Haryani, H. S., & Thoyibah, Z. (2019). *Asuhan Kepetawatan pada bayi dengan Risiko Tinggi . A.M@ftuhin (ed); 1st ed) Trans Info Media*.
- Kemenkes. (2020). *Permenkes Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*., Jakarta : Kementerian.
- Kusumawati, E. (2017). *“Tinjauan Sistematis Terhadap Faktor Risiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Indonesia A Systematic Review Againts Risk Factors on The Low-weight Birth Incidnce in Indonesia . 1(1)*.
- Ningsih, A. (2016). *“Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Kenaikan Berat Badan Bay”*. Tesis Magister S2.Stikes Aisyiyah. Yogyakarta.
- Novianti, S., & Aisyah, I. (2018). *”Hubungan anemia pada ibu hamil dan bblr”* Jurnal Siliwangi. 4 (1), pp.6-8.

- Pantiawati, I. (2010).” *Berat Badan Lahir Rendah*”. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permata Hati, Rani. (2018).“*faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat badan lahir rendah di Wilayah Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara*”. Skripsi.Jakarta:Program Studi Gizi Stikes Binawan
- Rahfiluddin. (2017).“*Analisis Faktor Risiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pangan Tahun 2017*”. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol.3 No.2, PP. 178-186.
- Rahmat B, Aspar, H, Masse, M, & Risna. (2019).“*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rumkit Tk II Pelamonia Makassar Tahun 2019*”.*Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, Vol.3 No.1 , PP. 74 - 79 [ Diakses 2019-09-10].
- Sri, Astuti (2016).”*Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan*”.Bandung: Erlangga.
- WHO. (2018).”*Angka Kematian Bayi (AKB/IMR). Sistem Informasi Rujukan Statistik-View Indikator (bps.go.id)*. . Diakses pada tanggal 26 juni 2021.
- Wiknjosastro. (2017) “*Ilmu Kesehatan*.” Jakarta: Yayasan Pengembangan Perpustakaan Sarwono Prawirohardjo
- Windari, F. (2014). “*Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Penembahan Senopati Bantul Yogyakarta*”. Yogyakarta: naskah untuk diterbitkan.
- Young (2019). Konsentrasi hemoglobin ibu dan kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan: tinjauan sistematis dan meta-analisis. *Kronologi Akademi Ilmu Pengetahuan New York*. 1450, hal. 47-68.